

Untuk: " S I N G G A L A N G " :

NAMA MINANGKABAU  
DALAM ETIMOLOGIE DAN SEJARAH

oleh: A. DAMHOERI

S E L A M A bertahun-tahun penduduk Minangkabau percaya bahwa asal usul nama daerahnya berasal dari satu peristiwa mengadu kerbau besar dengan kerbau kecil antara tentara kerajaan Majapahit dengan rakyat Minangkabau. Mereka menambah keyakinannya seakan-akan memang begitulah keadaan yang sebenarnya dengan adanya beberapa nama kampung-kampung diarea pertarungan adu kerbau itu dengan nama si Jangat, Sempurut, dan lain-lain yang dipercayai adalah bekas-bekas pelarian kerbau besar itu dalam menemui ajalnya.

Tetapi dalam tafsiran kata "MINANG" saja sudah terdapat beberapa petikaian pendapat. Kalau kata minang itu berasal dari " MENANG-KERBAU " yaitu kerbau yang menang diadu dalam pertandingan kerbau itu maka tak mungkin kemudian namanya menjadi minang melainkan seharusnya manang. Sebab kata menang yaitu kata-kata dengan vokal e kalau dibahasa Minangkan akan menjadi manang. Senang menjadi sanang, pedang menjadi padang, tenang menjadi tanang dan lain-lainnya. Jadi menang harusnya manang, dan karena hukum etimologie ini nama Minangkabau mestinya " MANANGKABAU " dan bukan Minangkabau. Tetapi namanya justeru ialah Minangkabau. Lalu para ahli mencari dalih atau alasan lain. Kata minang itu menurut keterangannya ialah minang yang artinya sejenis besi runcing,- kata setengahnya timah,- yang diikatkan dimuncung anak kerbau yang erat menyusu itu lalu ketika berhadapan dengan lawannya kerbau bocah menyundak-nyundak dibawah perut kerbau besar itu sehingga tembuslah perut kerbau besar kena tusukan minang atau besi runcing itu. Dan bernamalah daerah itu dengan Minangkabau.

Hamka membantah pula tafsiran ini. Menurut keterangan Hamka minang itu asalnya dari " m a i n a n g " kerbau yang artinya menggembala kerbau. Jadi pada zaman itu orang Minang gemar menggembala atau mainang kerbau sehingga daerahnya dinamakan Minangkerbau yang lambat laun berubah menjadi Minangkabau.

Menurut tafsiran Kron seorang ahli sejarah Belanda pengaduan kerbau itu bukanlah satu situasi yang menentukan sehingga penduduk daerah itu akhirnya menamakan daerahnya dengan hasil dari pertandingan itu. Ia memperluak arti laga kerbau itu hanya merupakan satu acara dalam pesta raya yang diadakan antara tentara Majapahit dengan Minangkabau dalam suasana persahabatan dan misi diplomasi untuk mempererat hubungan salaturrahim antara Majapahit atau tentara yang datang dari Jawa yang gunanya untuk mempersatukan tenaga dan bertekad bulat untuk menentang musuh yang datang dari luar dan dalam hal ini ialah pasukan-pasukan dari Cina yang sudah mengamuk pada zaman pemerintahan Raja Kartanegara. Hubungan ini juga dipererat dan ditandai dengan pemberian hadiah arca Amoghapaca ke Melayu, ( sebagai sudah pernah diuraikan dalam salah satu artikel ). Pemberitaan tentang pemberian hadiah ini disebutkan dalam prasasti Padang Reco 1286 dan dikatakan hadiah ini sangat menggembirakan rakyat tanah Melayu. Tetapi orang belum menyebut-nyebut nama daerah Minangkabau pada masa itu padahal yang dimaksud dengan Melayu itu ialah kerajaan Minangkabau yang berdiri sepanjang hiliran sungai Batang Hari.

*Sal. no 536*  
*Diserahkan sendiri*  
*rel 12/11-1974.*  
*Hon. Rp 1.900.*

Barulah Prapanca menulis dalam bukunya yang terkenal *Negarakerlagama* nama yang sudah menjurus kepada etimologie nama Minangkabau yaitu "Minangkabwa". Kemungkinan nama ini sudah lahir sebelum tahun 1365 pada saat *Negarakerlagama* ditulis oleh Prapanca. Tetapi bagaimana duduknya pertandingan adu kerbau itu apakah memang menentukan dalam ekspansi Majapahit atautah hanya sekadar beriang-riang dalam satu acara peralatan tetapi benar asalnya dari adu kerbau. Tetapi kalau dipikir-pikir sebuah nama daerah yang waktu itu terkenal dan kaya dan diperintah oleh negarawan-negarawan besar dan dengan gampang saja mengambil nama yang berasal dari pertandingan kerbau, rasanya sulit juga diterima pikiran kritis Angkatan Baru sekarang ini. Malahan ada yang mengatakan jika memang ada acara adu kerbau itu maka nama daerah ini pada masa itu sudah bernama juga Minangkabau. Jadi pendapat yang sudah silang siur dan tak dapat diambil satu kesimpulan yang mana benar asal usul nama Minangkabau secara hukum etimologie.

K E M U D I A N muncullah nama-nama yang dibahas berdasarkan geografi dan asal usul daerah yang bernama Minangkabau itu. Menurut Prof. Purbacaraka nama Minangkabau itu berasal dari "Minanga Tamwan". Tamwan itu sama artinya dalam bahasa Jawa Kuno, bahasa Jawa Mada dan "temon" dalam bahasa Jawa Baru. Minanga tamwan artinya dua buah sungai kembar yaitu yang dimaksud ialah sungai Kampar Kanan dan sungai Kampar Kiri sebab kedua sungai itu sama besarnya. Tetapi jika memang itu yang dimaksud Prof. Purbacaraka maka letak Minangkabau jauh dihilir sungai Kampar dekat Pelalawan. Memang dahulu didaerah ini ada sebuah kerajaan yaitu dekat Kuntu tetapi ini bukannya kerajaan Minangkabau. Minangkabau lebih jauh lagi keulunya. Dan kalau Minanga Tamwan ini ialah pertemuan batang Mahat dengan sungai Kampar Kanan maka dapat juga diterima akal sebab tak berapa jauh sebelah pertemuan kedua sungai ini terletak bekas kerajaan Muara Takus yang sekarang masih didapati bekas-bekas kerajaan itu yang berupa stupa dan batu bersurat. Dan menurut kepercayaan penduduk disekitar Muara Takus sekali setahun segala gajah-gajah dalam hutan sekitar Muara Takus datang berkumpul kebekas candi itu dan mengitari candi itu dalam satu upacara tradisionil. Bukan pemimpin gajah-gajah itu berasal atau keturunan dari gajah yang dulu pernah melakukan acara tradisionil pada zamannya kerajaan itu berdiri dan masih ingat atau masih tetap mematuhi acara-acara yang dilakukan pada zaman kerajaan itu. Tetapi namu letak bekas kerajaan Muara Takus itu belum juga menjaah tempat kedudukan pusat kerajaan Minangkabau di Pagar Ruyung walaupun pada zaman itu ada terjadi hubungan diplomasi antara kedua kerajaan itu.

Perubahan etimologie kata Minanga tamwan atau Minanga kamwan inilah yang lama kelamaan berubah menjadi Minangkabau, walsu dalam situasi daerah agak sukar bagi kita menerimanya. Tetapi kalau kedua sungai kembar yang dimaksudkan itu batang Kuantan dengan anaknya batang Sinamar bisa juga diterima akal sebab melalui sungai-sungai inilah nenek moyang bangsa Minangkabau datang dan terus memudijai sungai itu sampai ke Lagundi nan Baselo perkampungan tertua di Minangkabau yaitu Pariangan Padangpanjang.

Van der Tuuk seorang ahli bahasa Belanda menerangkan bahwa asal kata Minangkabau ialah "Pinang Khubu" yang artinya tanah asal.

Sdr. Joesoef Sou'yb dalam satu tulisan bersambung dalam *Haluan* beberapa tahun yang lampau pernah menuliskan dengan berdasarkan banyak pendapat dan bahan-

bahan bacaan tentang asal usul nama Minangkabau itu, berdasarkan ilmiah dan etimologie hanya sayang tersebaranya tulisan itu sesudah berlangsungnya Seminar Adat dan Kebudayaan di Batu Sangkar dalam tahun 1970 sehingga kalau tepat sampainya pasti akan menambah corak dan ramainya tentang pendapat-pendapat yang menerangkan asal usul nama Minangkabau.

Kalauandainya para ahli sejarah ingin hendak menetapkan dan mengambil kesimpulan mana yang mungkin benar atau dapat diterima dari sekian banyak pendapat itu pastilah akan menelan satu tempoh yang cukup lama dan pembahasan yang cukup panjang sehingga penduduk Minangkabau tidak lagi mempercayai bahwa nama daerahnya berasal dari adu kerbau atau memang berasal dari adu kerbau itu dengan penetapan tentang perubahan etimologie kata-katanya. Bagi penduduk Minangkabau sebenarnya bukan soal, malahan kalau mereka dikatakan jika sudah pergi merantau yang dibawahnya hanya "kerbau" saja dan "menang"nya tinggal dikampung mereka hanya akan menyambut dengan adem-adem saja alias masa bodo! Tetapi dari segi sejarah hal ini amat penting.

B I L A kita tinjau dari halaman sejarah asal kata yang diungkapkan oleh Prof. Purbacaraka itu beliau mendasarkan pendapatnya dari sebuah prasasti di Kedukan Bukit Palembang yang bertahun Saka 605 dan berbahasa Melayu Kuno. Untuk jelasnya bunyi prasasti Kedukan Bukit itu dalam bahasa aslinya berbunyi:

Swasti Cri cakawarsatita 605 ekaadasi euklapaksa wulan waikaca dapunta hiyam nayik disamwau manalap sidhayatra di saptami euklapaksa. Wulan jyestha dapunta hiyam marlapas dari Minanga Tamwan mamawa yan wala dua laksa danan koca dua ratus cara di samwau danan keajalan sariva tlu ratus sepulu dua wanakna datan di mata yap sukhaocitta di pancami euklapaksa wulan ... langun mudita datan marbuat wanua. Crivijaya sidhayatra subhikna....-

Yang artinya dalam bahasa Indonesia:

- " Selamat tahun Saka telah berjalan 605 tanggal 11. Separo terang bulan Waikaca yang dipertuan Hyang naik di perahu mengambil perjalanan suci. Pada tanggal 7 paro terang bulan Jyestha Yang Dipertuan berangkat dari Minanga Tamwan membawa bala tentara dua puluh ribu dengan peti dua ratus berjalan diperahu dengan jalan darat seribu tiga ratus sepuluh dua banyaknya. Datang dimata yap bersukacita pada tanggal 5 bulan .... dengan mudah dan senang membuat kota Sriwijaya yang disebabkan memang perjalanan suci menyebabkan kemakmuran....-

Dalam tafsiran prasasti ini diterangkan bahwa seorang raja besar berangkat dengan berpuluh ribu tentaranya dari Minanga Tamwan setengahnya naik perahu sebahagiannya berjalan kaki. Teranglah bahwa angkatan besar ini datang dari daerah Melayu ( Minangkabau ) dan singgah di Yap yang maksudnya kira-kira Jambi sekarang dan Minanga Tamwan ini letaknya di Muara Takus yaitu markas besar agama Budha Mahayana. Dan kalau kata mudita itu dapat diartikan mudik maka angkatan besar itu sudah memudiki sungai Musi dan membuat negeri di Palembang yang dinamakan pada masa itu dengan Sriwijaya. Tetapi siapakah nama raja yang membuat long march sejauh dan sehebat itu, tidak ada dijelaskan dalam prasasti di Kedukan Bukit itu. Tetapi jelas ia raja dari Minangkabau sebab ia bergelar Datuk. Sesuatu yang dapat kita terima dari prasasti ini ialah nama sungai Kampar yang mulanya dinamakan kamwar atau kembar sebab kedua sungai itu sama besar seakan-akan kembar sehingga bernama yang satu Kembar yang lama kelamaan berubah menjadi sungai Kampar.

Dalam Hikayat Raja-raja Pasis ada juga ditemui tentang riwayat mengadu kerbau itu yang kemungkinan pula penulisnya sudah menjual kembali omongan yang diterimanya dari rakyat Minangkabau dengan menunjukkan bukti-bukti nama-nama tempat seperti Sempurut, Sijangat, Padang Sibusuk yaitu tempat mati dan tergolesnya kerbau besar dari Jawa itu. Tetapi bahwa kemungkinan adu kerbau itu memang ada dalam beberapa versinya.

Y A N G dinamakan daerah Minangkabau itu terdapat juga beberapa pendapat yang berbeda. Tetapi ini tak usah diherankan sebab dalam pepatah Minang sendiri ada dikatakan: Sekali air gedang sekali tepian beralih, sekali gadang berganti sekali perintah bertukar. Mungkin raja yang menggantikan raja yang terdahulu lebih aktif dan berusaha meluaskan wilayah kekuasaannya dengan berbagai macam cara. Menurut kata setengah buku Tambo Adat Minangkabau daerah Minangkabau itu ialah batas-batas yang tertentu sampai ke Sikilang Air bangis ( nama sebuah negari ), sampai ke Taratak Air Hitam ( nama tempat ), sampai ke Sipisak pisau hanyut, durian ditakuk raja ( lihat artikel dalam Singgalang No. 508 ), sampai ke gunung Patah Sembilan, sampai kelaut nan sedidih. Dalam setengah tambo sampai keriak nan berdebur yang dimaksud ialah daerah Bandar X ( sampai perbatasan Kerinci ). Dan dimana pusatnya? Sampai muara Takung Mudik, ( Alahan Panjang ), seedaran gunung Merapi, selingkung gunung Singgalang, seedaran gunung Pasaman sampai ke Sikilang Air Bangis. Kalau dibawa kepada topografi sekarang ialah daerah yang masa Belanda dikatakan Keresidenan Sumatera Barat. Dan penduduknya terbagi dua yakni Minangkabau Asli ( Minangkabau Praper ) atau dikatakan juga dalam satu istilah Padang Darek. Daerah-daerah yang ada sekitarnya disebutkan daerah rantau. Menurut tambo ada 9 daerah rantau: 1. Kuantan Inderagiri, 2. Siak Sri Indrapura, 3. Rao Mandahiling, 4. Natal Air Bangis, 5. Tikus, Pariaman, 6. Ranah Sungai Pagu ( Huara Labuh ), 7. Padang Pesisir Barat, 8. Tapan, Inderapura dan 9. Jambi Sembilan Lurah. Yang dimaksud dengan daerah rantau bukanlah daerah yang ditaklukkan oleh kerajaan Minangkabau melainkan daerah-daerah yang lama kalamaan dikuasai dan didiami oleh suku-suku Minang yang datang dari Kelarsan yang tiga. Jadi sebenarnya penduduk daerah rantau itu ialah penduduk Minangkabau juga dengan tetap memegang adat istiadatnya hanya dalam proceduranya sudah berubah sedikit-sedikit disebabkan iklim, suasana, masyarakat dan pengaruh-pengaruh yang datang kepada mereka.

Dalam artikel lain hal ini akan kita uraikan lebih lanjut. xxx